

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambaran tentang kondisi sosial yang kurang baik, potret dari wajah-wajah bocah yang kelaparan dan kehausan serta kesedihan hati mereka karena kehilangan orang-orang yang mereka sayangi seperti: orang tua, kakak, adik dan sanak saudara serta teman terbaik, kepedihan hati orang tua yang berada di pengungsian akibat banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya yang sangat banyak meninggalkan kesedihan, kepedihan, kepiluan, dan kesengsaraan. Kenyataan itu juga dapat kita dengar dan saksikan langsung dari berbagai media massa (baik dari radio, televisi maupun internet).

Dalam versi lain, seorang pemerhati masalah anak dari Malaysia yakni Siti Fatimah (1992) mengungkapkan setidaknya ada 6 kondisi yang menjadi faktor pendorong terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga yang dilakukan terhadap anak. *Pertama*, faktor ekonomi; kemiskinan atau problematika finansial dalam keluarga yang beranggotakan sangat besar dapat menciptakan berbagai masalah kesemuanya dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang seringkali dilampiaskan terhadap anak-anak. *Kedua*, faktor keluarga; hal ini lebih mengacu pada hubungan orang tua yang tidak harmonis. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. *Ketiga*, faktor perceraian;

akibat perceraian juga dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka memilih menikah lagi dan anak harus diasuh oleh ibu atau ayah tiri. *Keempat*, kelahiran anak di luar nikah; akibatnya anak terkadang harus menerima perlakuan diskriminatif karena polemik yang terjadi antar kedua orang tua akibat kejadian tersebut. *Kelima*, menyangkut psikologi disebut bahwa orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problema psikologis. *Keenam*, faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.

Akibatnya yang paling merasakan kepedihan adalah anak-anak karena mereka kehilangan kesempatan untuk merasakan kasih sayang orang tua (belajar, bermain) dan juga teman-teman yang mereka kasihi, dan yang terpenting mereka juga kehilangan rumah (tempat bernaung) dari teriknya panas matahari dan dinginnya air hujan, akhirnya anak-anak terlempar ke jalanan.

Terlemparnya anak di jalanan adalah kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu masalah sosial, yang mana anak tidak dapat lagi berperan secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi justru sebaliknya mereka berperilaku negatif dalam masyarakat.

Anak yang keseluruhannya hidup di jalanan tidak pernah lepas dari unsur kekerasan baik secara langsung melalui pengalamannya atau dari apa yang sering mereka lihat. Dampak selanjutnya terhadap peningkatan persepsi anak bahwa dunia ini memang tempat yang kejam dan tidak bersahabat, sehingga pola hidup

mereka adalah bertahan hidup dengan kekerasan dan pertumbuhan religiusitas mereka tidak berjalan dengan baik.

Proses pendidikan dan pertumbuhan yang seharusnya diperoleh anak baik dari lingkungan yang wajar (bangku sekolah) dalam tatanan formal atau non-formal (melalui realitas lingkungan), seperti Uswah Hasanah (perilaku yang baik) yang tercover dari orang-orang dewasa (orang tua wali murid) di sekelilingnya kurang mereka dapatkan pada akhirnya anak akan miskin terhadap nilai-nilai jasmani dan rohani.

Oleh sebab itu, untuk menanamkan landasan keilmuan dan ketakwaan yang kokoh serta menunjang tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam GBHN yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, tanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.¹ Perlu ditumbuhkan motivasi bagi orang tua dan anak, akan pentingnya pendidikan mengingat tidak semua anak mempunyai kesempatan yang sama.

Dari tujuan pendidikan nasional di atas, memberikan indikasi bahwa laju gerak pendidikan mengarah pada satu titik pusat yakni meningkatkan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek jasmani maupun rohani yang keduanya

¹ RI, *Garis-garis Besar Haluan Negara, TAP MPR No.II/ MPR/ 1993*, (Bandung: Pustaka Setia, 1993), hal. 125

merupakan penentu bagi berhasil atau tidaknya proses pembangunan bangsa Indonesia.

Adapun jalur pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberikan pembinaan mental melalui bimbingan agama khususnya, agar anak-anak memiliki landasan imtaq (iman dan taqwa) yang kuat dalam lingkungan dan pergaulan yang heterogen dan cenderung negatif, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa: “Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan, serta perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina di dalamnya nilai moral agama yang menjadi pengendali moralnya.”²

Dari gambaran di atas tampak bahwasanya keberadaan anak dalam sebuah lingkungan yang tidak sehat akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku dan karakter seorang anak, sehingga seorang anak perlu dibekali ilmu dan imtaq yang kuat untuk menjalani kehidupannya. Hal inilah yang menjadi latar belakang Yayasan Bangun Pertiwi untuk memberikan wadah bagi anak-anak jalanan untuk mendapatkan binaan mental, keagamaan dan keterampilan. Berangkat dari pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pembinaan mental keagamaan yang ada di Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya terhadap anak-anak jalanan.

² Zakiah Darajat, *Membawa Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet ke-3, 1976), hal. 49

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berkeinginan untuk membahasnya melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan mental keagamaan yang dilakukan bagi anak jalanan oleh Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
2. Bagaimana upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
3. Sejauh mana pengaruh pembinaan mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya pembinaan mental keagamaan terhadap anak jalanan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial anak jalanan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh mental keagamaan dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah kegunaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia akan menolak jika palsu dan akan menerima jika fakta-fakta membenarkannya.³

Ada dua jenis hipotesis yang dapat dirumuskan dalam kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Kerja (Hipotesis Alternatif)

Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan variabel X terhadap Y, dan hipotesis ini disingkat Ha.

2. Hipotesis Nol

Hipotesis Nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, hipotesis ini disingkat Ho.⁴

Adapun rumusan hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Bahwa pembinaan mental keagamaan mempunyai pengaruh dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan yang berada di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.

Ho : Bahwa pembinaan mental keagamaan tidak mempunyai pengaruh dalam upaya pembentukan perilaku sosial anak jalanan yang berada di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, cet. XX, 1997), hal. 63

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. X, 1996), hal. 70

E. Kegunaan Penelitian

Penulis beranggapan bahwa penelitian ini akan membawa hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pembinaan mental keagamaan khususnya di Yayasan “Bangun Pertiwi”. Adapun hasil yang didapat diharapkan antara lain:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang upaya pembinaan mental keagamaan terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
2. Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam upaya pembinaan mental keagamaan di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya.
3. Untuk menimbulkan kesadaran dari pemerhati dalam menerapkan sistem atau metode pembinaan yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada bagi anak jalanan.

F. Definisi Operasional

Memahami suatu pernyataan bisa diartikan bermacam-macam oleh setiap orang, maka dalam hal ini penulis memandang perlu memberikan arti agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi: Pengaruh Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anaka Jalanan Di Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya.

1. Pembinaan Mental Keagamaan

Pengaruh adalah daya yang ada tertimbun dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perubahan seseorang.⁵

Pembinaan adalah pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan se-efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang ada dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan gerak laku.⁷

Keagamaan adalah berasal dari kata agama dan mendapat awalan ke- dan akhiran-an sehingga keagamaan itu sendiri memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁸

Upaya adalah usaha.

2. Pembentukan Perilaku Sosial Anak Jalanan

Pembentukan adalah perbuatan (hal, cara).⁹

Perilaku adalah tingkah laku, perangai, kelakuan atau perbuatan yang dilakukan semua orang baik maupun buruk.¹⁰

⁵ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 747.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152

⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1982), hal. 82

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 10.

⁹ Wjs, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1986), hal. 122

¹⁰ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: PT. Tionis, cet I, 1982), hal. 273

Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan perilaku, interpretasi atau yang berkenaan dengan proses sosial.¹¹

Jadi, pembinaan mental keagamaan adalah penyempurnaan atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sikap yang lebih baik, dan perilaku sosial yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku atau perbuatan yang berhubungan dengan orang lain atau individu dalam lingkungan masyarakat dan berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan judul skripsi: “Pengaruh Pembinaan Mental Keagamaan Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Anak Jalanan Di Yayasan “Bangun Pertiwi” Surabaya”, adalah suatu upaya atau tindakan secara agamis untuk memahami dan mengkaji tentang kehidupan anak jalanan dalam hal ini dikhususkan mengenai mental keagamaan untuk mendapatkan solusi terhadap persoalan sosial.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mencoba mengumpulkan data serta menganalisa, selain itu bahwa dengan mengaplikasikan metode penelitian yang sesuai akan mempermudah penulis untuk melakukan atau menyikapi sebuah problem yang penulis angkat, maka dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

¹¹ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press), hal. 52

1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena data-data yang diambil memakai perhitungan, sehingga peneliti memperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari data ini dilakukan identifikasi masalah serta memaparkan kondisi obyek dan kemudian dilakukan proses analisis berdasarkan ada tidaknya pengaruh pembinaan mental keagamaan dan perilaku sosial anak jalanan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan penentuan langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, populasi merupakan semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dan sampel itu hendak digeneralisasikan.¹²

Untuk penetapan jumlah sampel penulis memakai perhitungan yang dikemukakan Suharsimi Arikunto, untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Akan tetapi sampel yang diambil peneliti kurang dari 100, maka peneliti akan memakai semua responden yaitu 25 anak jalanan.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1998), hal. 71

Adapun yang menjadi sampel dari penelitian adalah anak jalanan yang ada di Yayasan tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitiannya. Adapun pengertian dari angket adalah:

Angket adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirim kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara). Angket yang dipergunakan untuk menggali data yang diperlukan adalah angket langsung dan tertutup, artinya yang disebarakan secara langsung kepada responden untuk menggali data yang diperlukan.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1) Data Kuantitatif, yaitu data yang secara langsung dapat dihitung meliputi:

- Jumlah anak jalanan
- Jumlah pembina
- Usia anak jalanan
- Tingkat pendidikan anak jalanan
- Sarana pembina mental keagamaan.

2) Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat dihitung secara langsung.

Dalam hal ini meliputi:

- Dasar dan tujuan pembinaan mental
- Materi pembinaan mental keagamaan
- Metode yang digunakan dalam pembinaan mental keagamaan
- Pelaksanaan pembinaan mental keagamaan
- Latar belakang anak jalanan
- Perilaku sosial anak jalanan sehari-hari
- Pemahaman dan pengamalan anak jalanan dalam beribadah, belajar dan bekerja.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan suatu data, sebelumnya harus diketahui dari mana data akan diperoleh atau dari mana sumber data tersebut, kalau hal ini sudah diketahui, maka seorang peneliti akan mudah mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kepustakaan atau *Library Research*, yaitu berkaitan dengan topik pembahasan yang diperoleh dari buku-buku atau sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Lapangan atau *Field Research*, yaitu sumber data yang digali dari lapangan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data field research ini terdiri dari 2 macam data, yaitu:
- a. Sumber data primer yang terdiri dari anak jalanan yang aktif mengikuti pembinaan.
 - b. Sumber data sekunder dari pengelola Yayasan Bangun Pertiwi Surabaya. Dari situ dapat diperoleh data tentang pelaksanaan perbincangan mental keagamaan, pemahaman, keagamaan, pengalaman ibadah, tingkah laku atau kepribadian anak jalanan sehari-hari.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, dibutuhkan metode pengumpulan data agar dapat memperoleh bukti-bukti yang bersifat obyektif sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dari data yang sebenarnya, sehubungan dengan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Observasi sebagai pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Bisa juga dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan alat indera terhadap solusi, kondisi, gejala, proses,

¹³ Ibid, hal. 54

aktivitas, perilaku dan fenomena-fenomena yang lain dalam ruang lingkup penelitian.

Observasi yang digunakan adalah observasi spontan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu dan observasi sistematis tentang segala sesuatu yang akan diobservasi untuk memperoleh data yang efektif dan efisien.

Adapun data yang diharapkan dengan metode ini adalah solusi umum pembinaan mental keagamaan anak jalanan Bangun Pertiwi Surabaya meliputi sarana dan prasarana, lokasi dan sebagainya. Metode observasi ini diharapkan dapat mendukung data yang diperoleh melalui angket, seperti data tentang sikap atau perilaku anak jalanan serta pelaksanaan pembinaan mental keagamaan.

b. Wawancara

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dihadiri dua orang atau lebih. Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah sebuah proses tanya jawab lisan yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik dan merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi yang langsung tanpa beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun manifest.¹⁴

Tipe wawancara yang digunakan adalah tipe wawancara yang berstruktur artinya peneliti yang lebih dahulu mempersiapkan pertanyaan

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, hal. 192

sebagai pedoman dan kontrol terhadap masalah yang akan ditanyakan sesuai dengan sasaran. Penelitian ini biasa disebut juga tipe wawancara terpimpin.¹⁵

Dalam metodologi ini memang kurang sempurna untuk menyelidiki aksi reaksi orang dalam bentuk perbuatan, namun tetap merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan serta motivasi seseorang. Dalam metode ini yang diwawancarai adalah kepala Yayasan dan pembina. Hal-hal yang perlu ditanyakan seperti tentang pembinaan anak jalanan, sejarah, visi misi dan hal-hal yang mencakup Yayasan tersebut.

c. Angket

Angket adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara) angket yang digunakan untuk menggali data yang diperlukan adalah angket langsung dan tertutup. Artinya angket yang disebarkan secara langsung kepada responden untuk menggali data yang diperlukan.

Angket ini diberikan kepada anak jalanan yang ada dalam pembinaan di Yayasan itu yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tertulis yang jawabannya sudah tersedia, responden tinggal memilihnya, nilai jawabannya yang penulis berikan dikategorikan menjadi 3 yaitu:

¹⁵ Husaini Utsman, Purnama, S.A., *Metodologi Penelitian.....*, hal. 59

- a. Jawaban A mendapat skor 3
- b. Jawaban B mendapat skor 2
- c. Jawaban C mendapat skor 1

Dalam angket tersebut terdapat 20 pertanyaan, untuk variabel X terdapat 10 pertanyaan yang memuat tentang pembinaan mental keagamaan dan untuk variabel Y terdapat 10 pertanyaan yang memuat tentang perilaku sosial anak jalanan.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembinaan mental keagamaan sekaligus tanggapan anak jalanan terhadap proses pelaksanaannya serta untuk memperoleh data tentang perilaku sosial sebelum dan sesudah mereka memperoleh pembinaan.

d. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa catatan, transkrip surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan sebagainya.

Keuntungan menggunakan metode ini ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien.

Kelemahannya data yang diambil cenderung lama dan biasa menimbulkan kesan sesuai dengan yang dikehendaki (baik atau buruk).

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah:

- a. Untuk data tentang pendidikan, umur dan lain-lain yang diperoleh dari angket penelitian, maka peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan pengertian sebagai berikut:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

- b. Untuk data tentang pengaruh pembinaan mental keagamaan terhadap perilaku sosial anak jalanan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Rumus di atas dimaksudkan untuk mencari ada tidaknya pengaruh pembinaan mental keagamaan terhadap perilaku sosial anak jalanan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini terbagi 4 bab yang memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, akan tetapi masih dalam satu rangka.

BAB I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Memuat landasan teori yang terdiri dari:

- Konsep tentang pembinaan mental keagamaan yang terdiri dari: pengertian pembinaan mental keagamaan, dasar dan tujuan, fungsi, materi, metode dan media pembinaan mental keagamaan serta syarat-syarat pembinaan mental keagamaan.
- Tinjauan tentang perilaku sosial anak jalanan yang terdiri dari: pengertian perilaku sosial, bentuk-bentuk karakteristik perilaku sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, pengertian anak jalanan, sebab-sebab anak di jalan dan masalahnya, pengertian perilaku sosial anak jalanan, prinsip-prinsip pembinaan anak jalanan.
- Tinjauan tentang pengertian pembinaan mental keagamaan terhadap perilaku sosial anak jalanan yang terdiri dari tingkat pemahaman (kognitif) tingkat sikap (afektif) tingkat pengalaman (psikomotorik).

BAB III : Memuat laporan hasil penelitian yang berisi tentang:

- Gambaran umum obyek penelitian.

- Penyajian data tentang latar belakang anak jalanan, aktifitas anak jalanan, kecenderungan anak jalanan dalam beribadah, bekerja dan belajar sebelum dilakukan pembinaan mental keagamaan, serta data tentang kecenderungan anak jalanan dalam beribadah, bekerja dan belajar setelah dilakukan pembinaan mental keagamaan.
- Analisis data.

BAB IV : Penutup memuat kesimpulan dan saran.